



Pengaruh profitabilitas, *inventory intensity*, serta *leverage* akan agresivitas pajak dalam perusahaan manufaktur

Natasia Ayu Riskandari¹, Mu'minatus Sholichah²

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Gresik

¹natasiaayuriskandari@gmail.com, ²mukminatus@umg.ac.id

Info Artikel

Sejarah artikel:

Diterima 10 April 2023

Disetujui 15 Mei 2023

Diterbitkan 25 Juni 2023

Kata kunci:

Profitabilitas; Inventory

intensity; Leverage;

Agresivitas pajak;

Perusahaan manufaktur

Keywords :

Profitability; inventory

intensity; leverage; Tax

aggressiveness;

Manufacturing company

ABSTRAK

Pemerintah menaikkan target pendapatan tahunan yang ditentukan untuk sektor pajak, tetapi banyak perusahaan masih memandang pajak sebagai beban yang perlu dikurangi. Kondisi ini nantinya menyebabkan perusahaan sering kali mencari cara guna meminimalkan beban pajak mereka dan cenderung melakukan agresivitas pajak. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui pengaruh dari profitabilitas, *inventory intensity*, serta *leverage* akan agresivitas pajak. Penelitian dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2020-2021. Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Statistik deskriptif dan kuantitatif dipakai dalam penelitian ini. Dalam temuan ini dijelaskan bahwasanya secara signifikan profitabilitas memiliki pengaruh ke arah negatif akan agresivitas pajak. *Leverage* memiliki pengaruh positif signifikan pada agresivitas pajak serta *inventory intensity* nyatanya tidak mempunyai pengaruh akan agresivitas pajak. Dengan demikian, perusahaan dengan profitabilitas tinggi dapat memenuhi kewajiban pajaknya. Perusahaan dengan *leverage* tinggi cenderung melakukan agresivitas pajak karena perusahaan menggunakan utang untuk mengelola pengeluaran, strategi ini pada akhirnya mengarah pada penurunan penyetoran pajaknya dan mempertahankan lebih banyak pendapatan.

ABSTRACT

The government raised its annual revenue target set for the tax sector, but many companies still view taxes as a burden that needs to be reduced. This condition causes companies to often look for ways to minimize their tax burden and tend to be tax aggressiveness. This study aims to determine the effect of profitability, inventory intensity, and leverage on tax aggressiveness. The research was conducted on manufacturing companies listed on the IDX for the 2020-2021 period. This study used a purposive sampling method. Descriptive and quantitative statistics are used in this study. In this finding it is explained that significantly profitability has a negative effect on tax aggressiveness. Leverage has a significant positive effect on tax aggressiveness and inventory intensity in fact has no effect on tax aggressiveness. Thus, companies with high profitability can fulfill their tax obligations. Companies with high leverage tend to be tax aggressive because companies use debt to manage expenses, this strategy ultimately leads to lower tax payments and retain more income.



©2022 Penulis. Diterbitkan oleh Program Studi Akuntansi, Institut Koperasi

Indonesia. Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi CC BY NC

(<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

PENDAHULUAN

Pajak berfungsi sebagai sumber primer dalam anggaran pembiayaan negara pada pemerintahan Republik Indonesia (Windaswari & Merkusiwati, 2018). Pajak memiliki andil yang sangat krusial dalam membiayai kemampuan keuangan pemerintah untuk melaksanakan program-program pemerintah dan diperlukan bagi masyarakat untuk mencapai kemakmuran. Wajib pajak, baik perorangan maupun badan hukum, mempunyai hak beserta kewajibannya melalui memenuhi aturan terkait perpajakan. Konsep perpajakan menekankan jika pembayaran pajak adalah wajib bagi semua warga negara, karena hal ini mendorong negara guna secara tidak langsung berkontribusi melalui peningkatan kesejahteraan masyarakat dan pembangunan bangsa. Pendapatan pajak perlu ditingkatkan dan dioptimalkan agar ekspansi ekonomi bangsa dapat berjalan dengan lancar. Dari sudut pandang perusahaan, pajak dipandang sebagai penambahan anggaran yang mana nantinya laba bersih perusahaan akan dapat menurun. Kondisi ini nantinya menyebabkan perusahaan sering kali mencari cara guna meminimalkan beban pajak mereka (Lucy Tania Yolanda Putri, 2014). Praktik penghindaran pajak agresif adalah langkah yang diambil oleh perusahaan guna menghilangkan kewajiban pajak mereka dengan memakai strategi yang agresif. Singkatnya, pajak sangat penting bagi pemerintah guna mendanai operasinya dan mendorong pembangunan nasional, sementara perusahaan dapat mengadopsi

praktik penghindaran pajak yang agresif guna meminimalkan kewajiban pajak mereka, melihat pajak sebagai biaya tambahan yang berdampak pada laba bersih mereka. (Suhaidar et al., 2021).

Menurut (Suprimarini, Ni Putu Deiya, 2017) Agresivitas pajak merupakan sebuah kebijakan manajerial yang dilakukan guna menekan atau bahkan dapat menghilangkan beban pajak suatu perusahaan. Agresivitas pajak dapat berkembang sebagai akibat dari kesenjangan kepentingan antara perusahaan dan pihak pemerintah yang mana hal inilah yang mendasari teori agensi hingga akhirnya menyebabkan adanya penghindaran pajak (Meini et al., 2022). Pemerintah bermaksud untuk mengumpulkan lebih banyak pendapatan, sedangkan perusahaan menganggap pajak sebagai beban yang sangat besar yang bisa menghilangkan profit mereka (Subiyanto et al., 2022). Akibatnya, terdapat pula pengaruh negatif pada distribusi pendapatan pemegang saham atau hasil investasi (Setyawan, 2020). *Effective Tax Rate* (ETR) yang kerap dipakai sebagian literatur, biasanya digunakan untuk memperkirakan agresivitas pajak. Skor yang tertera dalam ETR ini nantinya dapat digunakan untuk menentukan apakah didalam perusahaan terjadi agresivitas pajak atau tidak. Dapat kita lihat dalam beberapa perusahaan banyak yang menekan penghasilan kena pajak (PKP) mereka ataupun malah mempertahankan laba mereka sebagai akibatnya nilai ETR yang diperoleh akhirnya lebih kecil sehingga kewajiban dalam membayar pajak terhindari. Sebab itu, ETR dapat diaplikasikan untuk mengukur penghindaran pajak.

Pada 13 Juni 2014, fenomena penghindaran pajak dilaporkan dalam sumber berita internet (ekonomi.kompas.com). Dugaan penggelapan pajak pada PT Coca-Cola Indonesia (CCI) memicu kurangnya penyeteroran pajak yang dilakukan sebanyak Rp.49,24 miliar. Dalam tahun fiskal 2002, 2003, 2004, dan 2006, kasus ini terjadi. Investigasi DJP beserta Kementerian Keuangan mengungkapkan tahun 2002, 2003, 2004, dan 2006 terjadi eskalasi bea besar. Adanya bea tinggi pada akhirnya dapat menurunkan penghasilan kena pajak, sehingga setoran pajak turun dari yang semestinya di dapatkan. Seluruh penerimaan kena pajak untuk PT.CCI selama itu menurut DJP sebesar Rp 603,48 miliar. Sementara itu PKP yang diperhitungkan hanya Rp 492,59 miliar. Karena ketidaksesuaian ini, DJP akhirnya menetapkan kurang bayar PPH PT.CCI mencapai angka Rp. 49,24 miliar. Pembebanan anggaran ini tentu sangat mencurigakan bagi pihak DJP hingga akhirnya mengarah pada strategi *transfer pricing* guna meminimalkan pajak. Ada juga PT RNI, perusahaan yang terhubung dengan perusahaan Singapura. Direktorat Jenderal Pajak (DJP) mengklaim PT RNI telah terlibat dalam penggelapan pajak. Meskipun PT RNI telah didirikan sebagai perseroan terbatas, modalnya diperoleh melalui utang afiliasi, yang menyiratkan bahwa investor Singapura meminjamkan uang kepada RNI di Indonesia di sejumlah kota termasuk Jakarta, Solo, Semarang, dan Surabaya untuk menyelesaikan utang daripada melakukan investasi. Laporan keuangan PT. RNI untuk tahun 2014 menunjukkan bahwa perusahaan berutang Rp. 20,4 milyar sementara hanya memiliki pendapatan Rp. 2,178 milyar, belum lagi kerugian Rp. 26,12 milyar yang ditunjukkan dalam laporan tahunan. Menurut laporan, perusahaan berusaha untuk memotong pendapatan dengan memperluas pinjaman sehingga pembayaran bunga di masa depan akan menurunkan pajak (www.kompas.com). Berdasarkan data ini, dapat dinyatakan bahwa penghindaran pajak berdampak buruk pada negara secara tidak langsung melalui penurunan pengumpulan pajak, itulah sebabnya peneliti tertarik untuk mencari tahu apa yang menyebabkan perusahaan menjadi agresif sehubungan dengan pajak.

Adapun beberapa elemen yang dapat memberikan pengaruh dalam agresivitas pajak, profitabilitas adalah salah satunya. Menurut (Kasmir, 2019) profitabilitas ialah sebuah rasio yang dipakai untuk pengukuran kecakapan perusahaan dalam mencari keuntungan. (C. L. Putri & Lautania, 2016) menyatakan bahwa besaran pajak yang harus ditanggung korporasi ditentukan oleh labanya. Mengukur tingkat profitabilitas melalui *Return On Assets* (ROA). Profitabilitas memiliki dampak negatif yang signifikan akan agresivitas pajak, menurut sejumlah pengkajian yang dilakukan sebelumnya (Ann & Manurung, 2019), (Sidik & Suhono, 2020), dan (Islami et al., 2021). Kinerja perusahaan meningkat dengan meningkatnya nilai ROA. Karena perusahaan yang dapat meninjau besaran pendapatan dan pembayaran pajak yang dimilikinya dipandang sebagai perusahaan penghasil laba besar tidak terlibat dalam perilaku agresif pajak. Karena hal tersebut, praktik penghindaran pajak perusahaan pada umumnya akan menurun (Maharani & Suardana, 2014). Profitabilitas memiliki dampak positif yang signifikan akan agresivitas pajak, pengkajian yang dilakukan (Napitu & Kurniawan, 2016) dan (Luke & Zulaikha, 2016) ini karena perusahaan dengan skala profitabilitas tinggi nantinya dapat merasa lebih mudah dalam pengelolaan sumber daya mereka, hingga nantinya dapat memungkinkan mereka membayar pajak lebih sedikit. Angka ETR yang rendah adalah tanda agresivitas pajak yang tinggi karena menunjukkan bahwa perusahaan berusaha meminimalkan beban pajak mereka.

Faktor selanjutnya adalah *inventory intensity* yakni dengan mengukur seberapa besar upaya investasi perusahaan yang dilakukan sebagai persediaan (Indriyanto, 2022). Menurut (Anindyka et al., 2018) ini dapat digunakan untuk mengukur berapa banyak persediaan yang diinvestasikan dalam suatu bisnis. Biaya yang dikeluarkan untuk menangani persediaan akan cukup besar jika perusahaan memiliki banyak persediaan (Indriyanto & Rosmalia, 2022). Perusahaan akan memiliki beban tambahan karena tingkat persediaannya yang besar (Pradani & Lestari, 2022). Biaya ini akan menurunkan margin laba bersih bisnis dan menurunkan beban pajak (Ria et al., 2022). *Inventory intensity* ditemukan berpengaruh negatif akan agresivitas pajak, menurut (Fitria & Hidayat, 2018) dan (Anindyka et al., 2018). Karena perusahaan dengan persediaan tinggi mengeluarkan biaya tambahan yang menurunkan laba dan menyebabkan pajak dihitung sesuai dengan keadaan perusahaan, dapat ditarik kesimpulan bahwasanya biaya yang timbul sebagai dampak akan persediaan yang tinggi tidak dapat digunakan untuk menurunkan pajak. (Ann & Manurung, 2019) dan (Islami et al., 2021) menunjukkan bahwa hubungan antara *inventory intensity* dan agresivitas pajak dipengaruhi secara positif. Ini menyiratkan bahwa tingkat agresivitas pajak perusahaan akan meningkat berbanding lurus dengan intensitas persediaannya. Menurut penelitian (Fitria & Hidayat, 2018) tidak ada korelasi antara agresivitas pajak dan *inventory intensity*.

Leverage yaitu suatu kesanggupan perseroan dalam memenuhi tanggung jawab jangka panjangnya dimana akan diukur oleh sebuah rasio (Kasmir, 2019). Rasio *leverage* menampakkan seberapa banyak utang yang nantinya digunakan perusahaan dalam mendanai aset yang dimilikinya, Semakin rendah rasio *leverage*, semakin banyak ekuitas yang digunakan perusahaan (Elwisam, 2022). Laba bersih perusahaan dapat terpengaruh jika memiliki jumlah utang yang tinggi karena harus menggunakan laba operasinya untuk membayar tingkat bunga utang yang tinggi (Lestari et al., 2022). Penelitian oleh (Pinareswati & Mildawati, 2020) dan (Fauzan et al., 2022) berpendapat bahwasanya *leverage* berpengaruh positif akan agresivitas pajak. Apabila perusahaan menggunakan utang dalam mengelola pengeluaran, maka nantinya biaya bunga haruslah dibayarkan hingga pada akhirnya penggunaan utang perusahaan diperuntukkan untuk pajak penghasilan dengan mendapatkan penghasilan dari bunga, yang menurunkan penghasilan kena pajak sehingga perusahaan semakin agresif terhadap pajak. Bertentangan terhadap temuan penelitian (Hidayati et al., 2021) *leverage* nyatanya mempunyai arah pengaruh negatif akan agresivitas pajak. Agresivitas pajak rendah berasal dari *leverage* tinggi. sementara penelitian (Susanto & Viriany, 2018) dan (Prasetyo & Wulandari, 2021) tidak menemukan hubungan antara *leverage* dan agresivitas pajak.

Topik agresivitas pajak tentunya sangat menarik perhatian peneliti, dikarenakan ketika pemerintah menaikkan target pendapatan tahunan yang ditentukan untuk sektor pajak, tetapi banyak bisnis masih memandang pajak sebagai beban yang perlu dikurangi. Hal ini terutama berlaku untuk perusahaan manufaktur, yang cenderung melakukan penghindaran pajak yang agresif. Peneliti melakukan studi tentang agresivitas pajak mempergunakan karakteristik profitabilitas, *inventory intensity* serta *leverage* sebagai variabel independen dikarenakan hasil riset sebelumnya tidak konsisten. Pada era 2020–2021 dalam pengkajian ini, fokus penelitiannya adalah industri manufaktur yang mana telah tertera di BEI. Periset termotivasi guna mempelajari dampak profitabilitas, *inventory intensity*, serta *leverage* berdasarkan uraian yang disebutkan di atas. Penelitian ini mempunyai relevansi yang penting baik bagi manajemen perusahaan melalui mengelola pajak dan kinerja keuangan perusahaan, maupun bagi regulator dan pembuat kebijakan melalui merancang aturan dan kebijakan pajak yang lebih efektif dan adil. Melalui pemahaman yang lebih baik tentang pengaruh aspek-aspek ini, diharapkan dapat ditemukan solusi yang tepat guna meminimalkan praktik pajak yang kontroversial dan mendorong kepatuhan perusahaan pada kewajiban pajak mereka.

METODE PENELITIAN

Metode kuantitatif dipergunakan untuk menganalisis data penelitian ini. Data hasil penelitian didapatkan melalui situs yang resmi yakni Indonesia Stock Exchange (IDX) serta melalui korporasi yang berkepentingan. Sumber data sekunder mempergunakan laporan keuangan tahunan perusahaan selama periode 2020–2021. Terdapat 214 perusahaan manufaktur yang diteliti, semuanya tercatat di BEI. Peneliti memakai teknik *purposive sampling* yang mempertimbangkan kriteria yang sudah dirumuskan sebelumnya. Sampel jenis ini juga sering disebut sebagai sampel penilaian (Sekaran & Bougie, 2017). Perusahaan yang dijadikan tolak ukur dalam sampel riset ini seperti perusahaan manufaktur yang tertera di BEI dalam jangka waktu 2020-2021; perusahaan manufaktur berturut-turut tercatat di BEI tahun 2020-2021; Selama periode 2020–2021 menerbitkan laporan tahunan secara lengkap dan teratur; menggunakan rupiah sebagai mata uang; menunjukkan peningkatan laba selama

waktu pengamatan dan sejalan dengan aspek yang diteliti, sehingga menghasilkan sampel 93 perusahaan dengan total 2 (dua) tahun pengamatan sehingga total 186 data. 33 sampel teridentifikasi sebagai data outlier. Jumlah data yang dapat diproses sebagai hasilnya yakni 153 data. Data diperiksa dengan uji asumsi klasik, analisis regresi linier berganda, termasuk uji T, uji F, dan uji R² (koefisien determinasi), digunakan untuk pengujian hipotesis. Perangkat lunak *IBM SPSS Statistic 22* digunakan untuk analisa data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 1 Hasil Uji Statistik Deskriptif

| Variabel | N | Min. | Max. | Mean | Std. Deviasi |
|---------------------|-----|-------|-------|-------|--------------|
| ETR | 153 | 0,081 | 0,378 | 0,235 | 0,050 |
| ROA | 153 | 0,004 | 0,599 | 0,865 | 0,787 |
| Inventory Intensity | 153 | 0,013 | 0,573 | 0,200 | 0,124 |
| Leverage | 153 | 0,067 | 3,825 | 0,767 | 0,672 |

Sumber : Data hasil uji SPSS diolah

Jumlah sampel penelitian (N) sebanyak 153 data ditampilkan dalam temuan analisis statistik deskriptif yang disebutkan pada Tabel 1. Data penelitian mencakup dua (2) periode yang dimulai pada tahun 2020 dan 2021. Variabel Agresivitas Pajak (ETR) dalam penelitian ini mempunyai nilai dengan rentang mulai dari 0,081 hingga 0,378. ETR mean 0,235, dengan standar deviasi 0,050. Variabel profitabilitas data berkisar dari 0,004 hingga 0,599. Mean 0,865, dengan standar deviasi 0,787. Pada variabel *inventory intensity*, mulai dari 0,013 hingga 0,573. Mean 0,200, standar deviasi 0,124. Variabel *leverage* memiliki rentang nilai dari 0,067 hingga 3,825. Mean 0,767, dengan standar deviasi 0,672. Disimpulkan masing-masing variabel tersebut memperlihatkan simpangan data cukup baik dikarenakan hasil dari standar nilai deviasi lebih kecil daripada mean.

Uji Normalitas

Tabel 2 Hasil Uji Normalitas

| Keterangan | Nilai | Hasil |
|-------------------------------------|-------|--------|
| <i>Monte Carlo. Sig. (2-tailed)</i> | 0,079 | Normal |

Sumber : Data hasil uji SPSS diolah

Residu didistribusikan secara normal karena tabel 2 diatas menunjukkan bahwa *Monte Carlo Sig. (2-tailed)* bernilai 0,079 yang berarti lebih besar dari persyaratan signifikansi sebesar 0,050. Sehingga penelitian ini berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Tabel 3 Hasil Uji Multikolinearitas
Coefficients^a

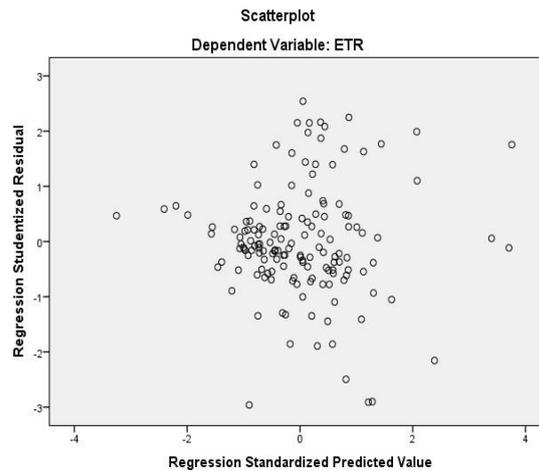
| Model | <i>Collinearity Statistics</i> | |
|-----------------------|--------------------------------|------------|
| | <i>Tolerance</i> | <i>VIF</i> |
| 1 (<i>Constant</i>) | | |
| ROA | ,986 | 1,014 |
| INVENTORY INTENSITY | ,977 | 1,024 |
| LEVERAGE | ,990 | 1,010 |

a. *Dependent Variable: ETR*

Sumber : Data hasil uji SPSS diolah

Menurut Tabel 3, tidak terdapat variabel independen yang mempunyai multikolinearitas atau korelasi sebab nilai toleransinya > 0,10 serta nilai VIF-nya masing-masing < 10.

Uji Heteroskedastisitas



Gambar 1 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Menurut *scatterplot* dalam gambar 1, tidak menampilkan indikasi adanya heteroskedastisitas sebab titik data menyebar secara random sehingga tidak membentuk pola khusus dan sebaran titik data terlihat di atas dan dibawah atau disekitar angka 0. Sehingga, tidak ada bukti adanya pengelompokan atau penyimpangan sistematis pada data.

Uji Autokorelasi

Tabel 4 Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|---------------|
| 1 | ,361 ^a | ,131 | ,113 | ,046820 | 2,099 |

a. Predictors: (Constant), LEVERAGE, ROA, INVENTORY INTENSITY

b. Dependent Variable: ETR

Sumber : Data hasil uji SPSS diolah

Tabel 4, nilai DW sebesar 2,099. Guna menilai keberadaan autokorelasi, nilai ini dilaksanakan perbandingan dengan nilai tabel dan nilai signifikansi 5%. Total 153 data dan 3 variabel bebas (K=3), dengan batas atas (dU) 1,776 dan batas bawah (dL) 1,696. Selain itu, 4-dU memiliki nilai 2,224. Nilai $dU < dw < 4-dU$ yaitu $1,776 < 2,099 < 2,224$. Oleh karenanya model regresi bebas dari autokorelasi sehingga layak digunakan.

Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 5 Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Coefficients^a

| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
|-------|---------------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|
| | | B | Std. Error | Beta | | |
| 1 | (Constant) | ,223 | ,010 | | 23,348 | ,000 |
| | ROA | -,126 | ,049 | -,199 | -2,585 | ,011 |
| | INVENTORY INTENSITY | ,044 | ,031 | ,108 | 1,400 | ,164 |
| | LEVERAGE | ,019 | ,006 | ,257 | 3,353 | ,001 |

a. Dependent Variable: ETR

Sumber : Data hasil uji SPSS diolah

Tabel 5 menyajikan koefisien persamaan regresi berganda yang dipakai, koefisien-koefisien tersebut dapat disusun melalui persamaan matematis seperti :

$$ETR = 0,223 + -0,126 ROA + 0,044 IN + 0,019 LV + e \quad (1)$$

Keterangan :

- ETR = Agresivitas Pajak
 ROA = Profitabilitas
 IN = *Inventory Intensity*
 LV = *Leverage*
 e = *Standard Error*

Persamaan regresi berganda penelitian ini disimpulkan bahwa :

1. Nilai konstanta yang didapatkan adalah 0,223 yang mana hal ini tidak mengakibatkan mutasi nilai dalam variabel independen maka variabel agresivitas pajak bernilai 0,223.
2. Koefisien -0,126 pada variabel profitabilitas memaparkan jika variabel bebas lainnya tetap, setiap peningkatan satu satuan melalui Profitabilitas akan mengakibatkan turunnya Agresivitas Pajak dengan angka 0,126.
3. Koefisien 0,044 pada variabel *inventory intensity* memaparkan jika variabel bebas lainnya tetap, setiap peningkatan satu satuan melalui *inventory intensity* akan mengakibatkan peningkatan Agresivitas Pajak dengan angka 0,044.
4. Koefisien 0,019 pada variabel *leverage* memaparkan jika variabel bebas lainnya tetap, setiap peningkatan satu satuan melalui *leverage* akan memberikan hasil peningkatan agresivitas pajak dengan angka 0,019.

Dengan menerapkan persamaan regresi, guna memprediksi tingkat agresivitas pajak berdasar nilai variabel profitabilitas, *inventory intensity*, serta *leverage* dalam perusahaan manufaktur yang tertera di BEI periode 2020-2021.

Uji F

Tabel 6 Hasil Uji Simultan (Uji F)

| Variabel | Alpha | Sig. | F hitung | F Tabel | Hasil |
|-------------|-------|-------|----------|---------|-------------|
| X1,X2, & X3 | 0,05 | 0,000 | 7,458 | 2,66 | H1 Diterima |

Sumber : Data hasil uji SPSS diolah

Tabel 6 menampilkan impresi dari uji Anova, yang menilai dampak gabungan dari ketiga variabel pada agresivitas pajak. Nilai signifikan yang ditemukan dari uji Anova adalah dengan angka 0,000, menjelaskan bahwasanya nilai signifikan lebih kecil dari nilai alpha 0,05 ($0,000 < 0,05$). Oleh karenanya, bisa diambil kesimpulan jika variabel profitabilitas, *inventory intensity* serta *leverage* secara simultan menyampaikan dampak pada variabel agresivitas pajak. Selanjutnya, pengaruh signifikan tersebut juga didukung oleh perbandingan nilai F hitung yakni 7,458 dengan F tabel yakni 2,66 guna variabel-variabel bebas. Ketika F hitung > F tabel, itu menandakan adanya korelasi kuat antara semua faktor independen pada agresivitas pajak. Dengan demikian terbukti jika profitabilitas, *inventory intensity*, serta *leverage* secara serentak menyampaikan pengaruhnya pada variabel agresivitas pajak.

Parsial (Uji t)

Tabel 7 Hasil Uji Parsial (Uji t)

| Variabel | Koefisien | t Hitung | t Tabel | Sig | Hasil |
|----------------------------|-----------|----------|---------|-------|-------------|
| <i>Constanta</i> | 0,223 | 23,348 | - | 0,000 | - |
| Profitabilitas | -0,126 | -2,585 | -1,976 | 0,011 | H1 Diterima |
| <i>Inventory Intensity</i> | 0,044 | 1,400 | 1,976 | 0,164 | H2 Ditolak |
| <i>Leverage</i> | 0,019 | 3,353 | 1,976 | 0,001 | H3 Diterima |

Sumber : Data hasil uji SPSS diolah

Tabel 7 menyajikan hasil uji t. Berdasarkan tabel tersebut, terlihat jika nilai yang signifikan guna kedua variabel Profitabilitas dan *Leverage*, semua dengan angka 0,011 dan 0,001.

Uji Koefisien Determinasi

Tabel 8 Hasil Uji Koefisien Determinasi
Model Summary^b

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| 1 | ,361 ^a | ,131 | ,113 | ,046820 |

a. Predictors: (Constant), LEVERAGE, ROA, INVENTORY INTENSITY

b. Dependent Variable: ETR

Sumber : Data hasil uji SPSS diolah

Tabel 8 memperlihatkan 0,113 atau 11,3% untuk nilai *Adjusted R Squared*. Hal tersebut menyatakan agresivitas pajak dipengaruhi oleh faktor profitabilitas, *Inventory Intensity*, serta *leverage* secara bersamaan sebesar 11,3%. Komponen lain yang tidak terlihat dalam sampel ini terdiri dari 88,7% sisanya.

Pembahasan

Profitabilitas (X1) memiliki pengaruh ke arah negatif akan Agresivitas Pajak (Y)

Nilai koefisien dengan angka -0,126 menyampaikan bukti jika variabel profitabilitas memang menyampaikan pengaruh pada agresivitas pajak. Hal ini didukung lebih lanjut dengan nilai signifikan dengan angka 0,011 yang dilaksanakan perbandingan dengan tingkat signifikansi α dengan angka 0,05. Karena $0,011 < 0,05$, jadi hipotesis H_a diterima dan H_0 ditolak. Lain halnya nilai t hitung X1 yakni -2,585, nilai t tabel adalah -1,976. Melalui hal ini, nilai t hitung $(-2,585) < \text{nilai t tabel } (-1,976)$, hingga hipotesis pertama yang menjelaskan "Profitabilitas mempengaruhi agresivitas pajak" dapat **diterima**. Kondisi ini tentunya sesuai dengan riset dari (Ann & Manurung, 2019), (Sidik & Suhono, 2020), (Islami et al., 2021) jika keuntungan perusahaan mengalami peningkatan, agresivitas pajaknya cenderung berkurang. Hal ini dapat dikaitkan dengan fakta jika industri dengan untung yang lebih tinggi lebih mampu memenuhi kewajiban pajak mereka. Dengan kata lain, mereka mempunyai usaha finansial guna membayar pajak tanpa harus melaksanakan praktik pajak yang agresif.

Inventory Intensity (X2) memiliki pengaruh ke arah positif akan Agresivitas Pajak (Y)

Nilai koefisien dengan angka 0,044 menyampaikan bukti jika variabel *inventory intensity* tidaklah menyampaikan pengaruh signifikan pada agresivitas pajak. Hal ini didukung lebih lanjut dengan nilai signifikan dengan angka 0,164 yang dilaksanakan perbandingan dengan tingkat signifikansi α dengan angka 0,05. Sebab $0,164 > 0,05$. Hingga akhirnya penelitian ini menolak hipotesis alternatif (H_a) dan menerima hipotesis nol (H_0). Besarnya t tabel 1,976, nilai t hitung untuk X2 yakni 1,400. Maka dari itu, karena nilai t hitung $1,400 < \text{t tabel } 1,976$. Hingga hipotesis kedua berbunyi "*Inventory intensity* mempengaruhi agresivitas pajak" **ditolak**. Temuan ini konsisten dengan penelitian sebelumnya (Fitria & Hidayat, 2018) jika tidak ada korelasi antara agresivitas pajak dan *inventory intensity*. Dengan kata lain, tingkat persediaan yang dimiliki perusahaan tidak mempunyai dampak yang signifikan pada kecenderungan perusahaan guna melaksanakan praktik pajak yang agresif.

Agresivitas Pajak (Y) memiliki pengaruh ke arah positif oleh variabel Leverage (X3)

Nilai koefisien dengan angka 0,019 menyampaikan bukti jika variabel *leverage* berdampak pada agresivitas pajak, didukung dengan nilai signifikan dengan angka 0,001 yang dilaksanakan perbandingan dengan tingkat signifikansi α dengan angka 0,05. sehingga 0,001 mendukung hipotesis alternatif (H_a) dan menolak hipotesis nol (H_0) karena kurang dari 0,05. Nilai t tabel yakni 1,976 dan t hitung untuk X3 adalah 3,353. Melalui hal ini, t hitung $3,353 > \text{t tabel } 1,976$. Hingga hipotesis ketiga yang berbunyi "*Leverage* mempengaruhi agresivitas pajak" dapat **diterima**. Kondisi ini tentunya sesuai dengan riset dari (Pinareswati & Mildawati, 2020), (Fauzan et al., 2022) yang menunjukkan bahwasanya perusahaan menggunakan utang untuk mengelola pengeluaran, strategi ini pada akhirnya mengarah pada penurunan penyeteroran pajak, membuat perusahaan lebih tertarik melakukan praktik pajak agresif guna menghilangkan kewajiban pajaknya dan mempertahankan lebih banyak pendapatan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa agresivitas pajak dipengaruhi secara negatif oleh profitabilitas, hal ini dapat dikaitkan dengan fakta jika perusahaan dengan untung yang lebih tinggi lebih mampu memenuhi kewajiban pajak mereka tanpa harus melaksanakan praktik agresivitas pajak. *Leverage* secara signifikan meningkatkan agresivitas pajak yang menunjukkan perusahaan menggunakan utang untuk mengelola pengeluaran, strategi ini pada akhirnya mengarah pada penurunan penyeteroran pajak, membuat perusahaan lebih tertarik melakukan praktik pajak agresif guna menghilangkan kewajiban pajaknya dan mempertahankan lebih banyak pendapatan. *inventory intensity* tidak memiliki dampak terhadapnya. Hasil uji koefisien determinasi menjelaskan jika variabel bebas secara bersamaan sebesar 11,3% dari variasi variabel praktik agresivitas pajak, dengan sisa 88,7% nyatanya dipicu oleh aspek lain yang tidak ditinjau dalam riset ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anindyka, D., Pratomo, D., & Kurnia. (2018). Pengaruh leverage (DAR), capital intensity dan inventory intensity terhadap tax avoidance (Studi pada perusahaan makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2011-2015. *Jurnal Ekonomi Akuntansi*, 5(1), 713–719.
- Ann, S., & Manurung, adler haymans. (2019). The influence of liquidity, profitability, intensity inventory, related party debt, and company size to aggressive tax rate. *Archives of Business Research*, 7(3), 105–115.
- Fauzan, Wardan, D. A., Nurharjanti, N., & Nissa. (2022). The effect of audit committee, leverage, return on assets, company size, and sales growth on tax avoidance. *E-Jurnal Akuntansi TSM*, 2(2), 959–970.
- Fitria, E. F., & Hidayat, A. T. (2018). Pengaruh capital intensity, inventory intensity, profitabilitas dan leverage terhadap agresivitas pajak. *Eksis: Jurnal Riset Ekonomi Dan Bisnis*, 13(2), 157–168. <https://doi.org/10.26533/eksis.v13i2.289>
- Hidayati, F., Kusbandiyah, A., Pramono, H., & Pandansari, T. (2021). Pengaruh leverage, likuiditas, ukuran perusahaan, dan capital intensity terhadap agresivitas pajak (studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2016-2019). *RATIO : Reviu Akuntansi Kontemporer Indonesia*, 2(1), 25–35.
- Islami, W., Syafitri, Y., & Meyla, D. N. (2021). Pengaruh inventory intensity, pertumbuhan penjualan dan profitabilitas terhadap agresivitas pajak (pada perusahaan manufaktur sub sektor otomotif yang terdaftar di BEI periode 2011-2018). *Jurnal Pareso*, 3(4), 775–788.
- Kasmir. (2019). *Analisis laporan keuangan*. Depok: Rajawali Pers.
- Luke, & Zulaikha, Z. (2016). Analisis faktor yang mempengaruhi agresivitas pajak (studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia pada tahun 2012-2014). *Jurnal Akuntansi Dan Auditing*, 13(1), 80–96. <https://doi.org/10.14710/jaa.13.1.80-96>
- Maharani, i gusti cahya, & Suardana, ketut alit. (2014). Pengaruh corporate governance, profitabilitas dan karakteristik eksekutif pada tax avoidance perusahaan manufaktur. *E Jurnal Akuntansi Udayana*, 9, 525–539.
- Napitu, A. T., & Kurniawan, C. H. (2016). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi agresivitas pajak perusahaan manufaktur di bursa efek indonesia periode 2012-2014. *Simposium Nasional Akuntansi*, XIX(2), 1–24.
- Pinareswati, S. D., & Mildawati, T. (2020). Pengaruh pengungkapan CSR, capital intensity, leverage, profitabilitas, dan inventory intensity terhadap agresivitas pajak. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 9, 1–23.
- Prasetyo, A., & Wulandari, S. (2021). *Capital intensity, leverage, return on asset, dan ukuran perusahaan terhadap agresivitas pajak*. 13, 134–147.
- Putri, lucy tania yolanda. (2014). Pengaruh likuiditas, manajemen laba dan corporate governance terhadap agresivitas pajak perusahaan. *Jurnal Akuntansi*, 2(1).
- Putri, C. L., & Lautania, M. F. (2016). Pengaruh capital intensity ratio, inventory intensity ratio, ownership structure dan profitability terhadap effective tax rate (ETR) (studi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2011 -2014). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA)*, 1(1), 101–119.

- Sekaran, U., & Bougie, R. (2017). *Metode penelitian untuk bisnis*. salemba empat.
- Setyawan, S. (2020). *Perpajakan pengantar, KUP, pajak penghasilan, PPN & PPn-Bm, pajak bea materai, pajak & retribusi daerah*. UMM Press, 2020.
- Sidik, P., & Suhono, S. (2020). Pengaruh profitabilitas dan leverage terhadap agresivitas pajak. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 11, 1045. <https://doi.org/10.24843/EEB.2020.v09.i11.p02>
- Suhaidar, Rosalina, E., & Pratiwi, A. (2021). Faktor-faktor yang mempengaruhi penghindaran pajak dampak sebelum dan selama covid-19 pada perusahaan manufaktur. *Conference on Economic and Business Innovataion*, 1 no 1(35), 1–14.
- Suprimarini, Ni Putu Deiya, B. S. (2017). Pengaruh corporate social responsibility, kualitas audit, dan kepemilikan institusional pada agresivitas pajak. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 19(2), 1349–1377.
- Susanto, L., & Viriany, Y. (2018). Faktor-faktor yang mempengaruhi agresivitas pajak. *Jurnal Ekonomi*, XXIII(01), 10–19.
- Windaswari, K. A., & Merkusiwati, N. K. L. A. (2018). Pengaruh koneksi politik, capital intensity, profitabilitas, leverage dan ukuran perusahaan pada agresivitas pajak. *E-Jurnal Akuntansi*, 23, 1980. <https://doi.org/10.24843/eja.2018.v23.i03.p14>
- Elwisam, E. (2022). *PERAN MODERASI OPERATING EFFICIENCY DAN SUKU BUNGA PADA PENGARUH PROFITABILITAS DAN LEVERAGE TERHADAP NILAI PERUSAHAAN (Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Jakarta Islamic Index Bursa Efek Indonesia)*. Universitas Hasanuddin.
- Indriyanto, E. (2022). *PENGARUH DETERMINANT FRAUD PENTAGON TERHADAP DISCLOSURE LEVEL DENGAN FRAUD FINANCIAL STATEMENT SEBAGAI VARIABEL MEDIASI (Studi Empiris pada Jakarta Islamic Index (JII) di BEI tahun 2015-2019)*. Universitas Hasanuddin.
- Indriyanto, E., & Rosmalia, D. D. (2022). The Influence of Company Size and Profitability on Audit Delay with Public Accounting Firm's Reputation as a Moderating Variable (Empirical Study on Manufacturing Companies in the Consumer Goods Industry Sector Listed on the Indonesia Stock Exchange 20. I. DOI: <https://doi.org/10.47191/ijmra/v5-i10-03>.
- Lestari, R., Digdowiseiso, K., & Safrina, D. (2022). PENGARUH KUALITAS PRODUK, PERSEPSI HARGA TERHADAP TINGKAT PENJUALAN MELALUI DIGITAL MARKETING UMKM INDUSTRI MAKANAN DAN MINUMAN DI KECAMATAN PANCORAN JAKARTA SELATAN SAAT PANDEMI COVID-19. *Journal of Syntax Literate*, 7(3).
- Meini, Z., Karina, A., Digdowiseiso, K., & Rini, N. A. (2022). Do Work Experience, Independence, Auditor Competency, And Time Budget Pressure Matter On Audit Quality? *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, 5(1), 1205–1213.
- Pradani, T., & Lestari, R. (2022). Hubungan karakteristik board dan kualitas sustainability reporting yang dimoderasi oleh external assurance. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 4(Special Issue 3), 1158–1169.
- Ria, R., Subiyanto, B., Karina, A., & Tasya, N. P. (2022). Factors that Influence the Quality of Audit with Professional Ethics as a Moderating Variable (Study at Public Accounting Firms in Bekasi). *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, 5(2), 11190–11197.
- Subiyanto, B., Karina, A., Pramita, D. A., & Alvionita, N. P. (2022). The Effect of Company Profitability and Size on Corporate Social Responsibility Disclosure (Study on Manufacturing Companies in the Consumer Goods Industry Sector Listed on the Indonesia Stock Exchange 2016-2020 Period). *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, 5(2), 12355–12361.